

Research Article

Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara

Indah Wijayanti

Universitas Negeri Padang

E-mail: indahwijayanti28@gmail.com

Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang

E-mail: herman.talawi@gmail.com

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : August 25, 2024

Revised : September 22, 2024

Accepted : October 7, 2024

Available online : October 24, 2024

How to Cite: Indah Wijayanti, Herman Nirwana, & Dina Sukma. (2024). Functions and Benefits of Arts Education in the Perspective of Ki Hajar Dewantara. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(4), 256–269. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i4.74>

Abstract. Ki Hajar Dewantara's concept of education can still be applied, but adjustments are needed to current developments. Education that is national in nature and nationalism is always needed to educate the independent spirit of the nation's children to be able to maintain unity and integrity and always love their homeland so that they are able to think and behave independently for the progress of the nation. The cultural approach taken by the teacher is the uniqueness of Ki Hajar Dewantara's concept of education in early childhood. In addition, the application of Ki Hajar Dewantara's educational concept related to the provision of learning activities that can develop children's senses in Taman Indria Ibu Pawiyatan Yogyakarta and Taman Indria Jakarta, is quite good. The arts, which are placed in the Tamansiswa 'Pancadharma' circle, are also used in education in Indonesia, because the arts used as an educational tool in Tamansiswa are intended to influence the development of children's souls towards beauty in particular, but beauty in its series with nobleness and subtlety, so that it is suitable for civilised and cultured human life. Art also needs to be based on national life in a broad sense, not against humanity and not against the law.

Keywords: Education, Five Senses, Arts, Culture.

Fungsi dan Manfaat Pendidikan Kesenian dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Abstrak. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih dapat terus diterapkan, namun diperlukan penyesuaian terhadap perkembangan saat ini. Pendidikan yang bersifat kebangsaan dan nasionalisme selalu dibutuhkan untuk mendidik jiwa merdeka para anak bangsa agar mampu mempertahankan persatuan dan kesatuan serta selalu mencintai tanah airnya sehingga mampu berpikir dan bersikap

mandiri demi kemajuan bangsa. Pendekatan budaya yang dilakukan guru merupakan keunikan dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini. Selain itu penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berkaitan dengan pemberian kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pancaindera anak di Taman Indria Ibu Pawaiyatan Yogyakarta dan Taman Indria Jakarta, sudah cukup baik. Sebagai sarana untuk mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah keindahan khususnya - tetapi keindahan dalam hubungannya dengan keluhuran budi dan kehalusan budi, sehingga sesuai dengan kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya - kesenian, yang berada di dalam lingkungan 'Pancadharma' Tamansiswa, juga digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Selain itu, kehidupan berbangsa dalam arti luas harus menjadi landasan seni; tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan dan hukum.

Kata Kunci: Pendidikan, Panca Indera, Kesenian, Budaya.

PENDAHULUAN

Masih sering terjadi diskusi mengenai kondisi pendidikan di Indonesia. Faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi bagaimana kehidupan seseorang dibentuk adalah pendidikan mereka. Inti dari pendidikan dinyatakan sebagai hal yang penting, karena pendidikan mengajarkan dan memodifikasi pola hidup seseorang ke arah yang baru melalui pengalaman pendidikan dan kegiatan belajar. Kondisi pendidikan di Indonesia sedang mengalami transformasi yang cepat sebagai hasil dari berbagai kemajuan yang dibawa oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu hal yang paling penting yang perlu dilakukan, baik di Indonesia maupun di tempat lain, adalah pendidikan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menanamkan pandangan positif dan kepribadian yang menyeluruh. Pendidikan secara umum mengacu pada perolehan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang. Meskipun demikian, beberapa ahli - salah satunya Ki Hajar Dewantara - memiliki perspektif yang unik tentang pendidikan. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Indonesia" karena kontribusinya dalam bidang pendidikan.

Karena sebagian besar orang menyadari bahwa Ki Hadjar Dewantara (juga dikenal sebagai KH Dewantara) sangat bertanggung jawab atas konsep pendidikan yang dianut Indonesia, beliau juga dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Nasional" sebagai pengakuan atas kontribusi yang beliau berikan pada bidang tersebut. Terlepas dari pendidikannya yang mulia, ia tidak hanya dianggap sebagai pendidik yang luar biasa tetapi juga sebagai individu yang religius dan sopan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam bidang penelitian perpustakaan, juga dikenal sebagai teknik perpustakaan, kata "penelitian perpustakaan" berarti pengumpulan sistematis sumber daya terkait oleh seorang peneliti sesuai dengan pokok bahasan dan permasalahan yang diselidiki. Isinya bersumber dari beberapa sumber, antara lain buku, literatur ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta sumber cetak dan elektronik lainnya (Azizah dan Purwoko, 2019).

Studi literatur adalah artikel akademis yang mensintesis sudut pandang para sarjana mengenai topik tertentu. Penulis melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap literatur terkini untuk mengumpulkan semua materi terkait yang berkaitan

dengan isu-isu yang disebutkan. Selanjutnya penulis memahami dan mencermati materi yang dikumpulkan sehingga menghasilkan beberapa penemuan yang saling berhubungan (Zed, 2008). Penulisan deskriptif digunakan secara ekstensif selama penelitian literatur ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan seni merupakan hasil dari perenungannya terhadap hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang beradab dan berpendidikan. Beliau menggambarkan kebudayaan sebagai kemampuan manusia untuk menghasilkan segala sesuatu yang memiliki sifat-sifat keindahan dan keluhuran, dan peradaban sebagai segala gerak jiwa dan raga manusia yang mewakili sifat-sifat tersebut, sehingga kehidupan lahir dan batin manusia selalu diwarnai oleh keluhuran, kehalusan, dan keindahan.

Seni, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan budaya dan pendidikan adalah salah satu alat untuk mengubah masyarakat, harus diberi pertimbangan khusus dalam hal mengajar dan mendidik kaum muda. Melalui seni, siswa harus dapat mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan dasar-dasar budaya mereka-yaitu, budaya tempat mereka dibesarkan dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. agar fasad unit pendidikan dapat mencerminkan pola kehidupan budaya siswa yang merupakan pemangku kepentingannya.

Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara

Biografi Ki. Hajar Dewantara

Ki. Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki. Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.

Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan hidup pada masa Ki Hajar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius. Setelah berganti nama dengan Ki Hajar Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu.

Tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. Pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.¹⁰ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara

dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.¹² Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantarkan bangsanya ke alam merdeka.

Pendidikan Ki. Hajar Dewantara

Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki. Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:¹⁵ ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta. STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit selama 4 bulan. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Tujuan Pendidikan

Sebagai pengganti untuk memperkenalkan budaya asing yang dengan cepat mempengaruhi budaya kita adalah pendidikan seni, yang juga berfungsi sebagai penyaring untuk budaya-budaya yang mengganggu ini. Selain itu, pendidikan seni juga merupakan upaya untuk menyeimbangkan penekanan yang semakin besar untuk memprioritaskan pendidikan semata-mata untuk tujuan intelektual. Siswa yang mempelajari seni mendapatkan keuntungan secara intelektual karena mereka dapat mengasah dan memperluas gerakan jiwa mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan karakter mereka.

Sebagai hasilnya, dimungkinkan untuk mendukung perkembangan intelektual dan spiritual siswa secara tepat dalam ukuran yang sama. Cara menentukan seni dalam kurikulum kita tampaknya tidak cukup. Elliot (1994) menyatakan bahwa estetika hanyalah salah satu aspek seni dalam budaya Indonesia, namun filosofi pendidikan seni tidak terbatas pada pendidikan estetika. Mayoritas seni tradisional dalam budaya kita disertai dengan konteks sosial dan sejumlah besar implikasi fenomenologis, daripada hanya berfokus pada estetika sebagai pokok bahasan atau teks seni.

Ki. Hajar Dewantara merekomendasikan tujuan pendidikan yang secara langsung ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran individu dan masyarakat..

1. Sebagai permulaan, Ki. Hajar Dewantara berusaha untuk mendidik siswa dengan penekanan pada kemandirian fisik, mental, dan spiritual.
2. Tujuan pendidikan yang berhubungan dengan keadilan sosial, Ki. Hajar Dewantara mendukung pola pikir yang menjunjung tinggi tanggung jawab, disiplin, demokrasi, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, dan kebersamaan.

Pendidik

Proses memanusiakan manusia, atau mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi, itulah yang didefinisikan oleh Ki. Hajar Dewantara mendefinisikan sebagai pendidikan sejati. Pendidikan harus membebaskan manusia dari sifat-sifat kehidupan batin (kesusilaan, kemampuan untuk berpikir sendiri, dan pola pikir yang demokratis).

Ki Hadjar Dewantara menawarkan beberapa petunjuk untuk mengembangkan suasana yang mendukung di antara para pendidik. Makna dari moto Trilogi Pendidikan mencakup baik pengajar maupun murid, dan berikut ini adalah penjelasannya: Tut wuri handayani, seorang guru harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan dari belakang. Ketika siswa terlibat dalam ing madya membangun karsa, instruktur perlu memberikan ide dan upaya. Ungkapan "ing ngarsa sung tulada" mengacu pada keharusan seorang guru untuk memberi contoh atau menunjukkan perbuatan baik ketika berada di depan kelas.

Dengan mengacu pada gagasan Ki Hajar Dewantara dan dasar-dasar pendidikan seni yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni berusaha untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik dan mental siswa (anak-anak). Khususnya, untuk mencegah agar negara ini tidak hanya diajarkan dalam lingkungan intelektual atau logika, karena hal ini akan berkontribusi pada munculnya individualisme dan materialisme yang lalai.

Prinsip Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa program pendidikan Taman Siswa diimplementasikan dengan menggunakan lima konsep "Panca Darma". Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh Taman Siswa sejak didirikan pada tahun 1922 dirinci dalam Panca Darma, bersama dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam semua peraturan dan adat istiadat yang telah menjadi bagian dari keberadaan Taman Siswa. Ki. Hajar Dewantara menyampaikan lima prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Kemandirian. Tujuan dari kemandirian atau kemampuan pribadi adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara bebas mengekspresikan kreativitas, rasa, dan orisinalitas mereka saat mereka belajar. Hal ini sejalan dengan motto "Tutwuri Handayani". Hal ini berarti memberikan pengaruh sambil tetap berada di belakang. Memberikan kelonggaran kepada siswa tanpa mengorbankan pengawasan dikenal dengan istilah "mengikuti dari belakang". Hal ini dilakukan untuk mencegah siswa tidak diawasi dan dibatasi kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri.

- b. Konsep Kebangsaan. Karena siswa akan hidup dan terlibat dengan komunitas yang lebih besar, pembelajaran juga harus berpegang pada gagasan kebangsaan. Prinsip kebangsaan mencakup rasa persatuan dengan bangsa sendiri, rasa persatuan dalam kebahagiaan dan kesedihan, dan rasa persatuan dalam keinginan untuk kesejahteraan fisik dan mental seluruh bangsa. Hal ini tidak boleh bertentangan dengan kodrat manusia. Memiliki rasa nasionalisme bukan berarti mengucilkan atau menolak negara lain. Namun, memupuk rasa kebangsaan sendiri untuk meningkatkan kerja sama dan hubungan dengan negara-negara lain di seluruh dunia adalah apa yang dimaksud dengan memajukan nasionalisme.
- c. Landasan Budaya. Agar hasil pembelajaran dapat diterima di lingkungan tempat tinggal Anda, pembelajaran juga harus sejalan dengan norma-norma budaya setempat. Siswa dipandu oleh gagasan ini saat mereka terus menghargai dan mengembangkan budaya mereka sendiri. Budaya apa pun yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan, meningkatkan, dan meningkatkan standar hidup perlu diadopsi. Di sisi lain, budaya yang sebaliknya harus ditolak.
- d. Prinsip Kemanusiaan. Selain itu, siswa tidak boleh melanggar hak asasi manusia. Hidup berdampingan secara harmonis berdasarkan cinta kasih, kepedulian, kerja sama, dan saling membimbing untuk berkembang menjadi manusia yang baik. Sebagai hasilnya, pelaksanaannya selalu berfokus pada kesejahteraan semua orang. Prinsip Kodrat Alam Tujuan dari Prinsip Kodrat Alam adalah agar siswa tidak mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, Tuhan, lingkungan, dan diri mereka sendiri. Dikenal sebagai "Sistem Among", Ki Hajar Dewantara menggunakan "Tutwuri Handayani" untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti. (Among berarti memberi anak kemampuan untuk bergerak sesuai dengan keinginannya dan juga menerima suka dan duka.

Pendidikan Kesenian Menurut Ki Hajar Dewantara

Menyadari bahwa budaya bangsa, yang terdiri dari lebih dari sekadar akal dan pikiran, harus dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran seni (sekarang dikenal sebagai pendidikan seni dan budaya). Ki Hajar Dewantara memiliki gagasan mengenai seni yang relevan dengan pengajaran dan pembelajaran. Ki Hajar Dewantara bukan hanya seorang pemikir tentang seni tetapi juga seorang praktisi pendidikan seni, yang telah belajar menari, menggambar, musik, musik Jawa, dan bentuk-bentuk seni lainnya.

Sangatlah penting untuk memahami definisi "seni" agar dapat mengamati beberapa bentuk ekspresi ini, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan seni: Apa pun yang indah yang diciptakan manusia yang berasal dari kehidupan perasaannya dianggap sebagai seni. Keindahan yang dihasilkan oleh manusia adalah seni. Akibatnya, meskipun ada korelasinya, keindahan alam tidak disebutkan, bahkan bolehlah kita tetapkan bahwa keindahan alam itu selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan (Dewantara, 2004: 330).

Penjelasan ringkas tentang seni dapat menjelaskan bahwa menciptakannya adalah hasil dari tekad yang kuat dan dipertimbangkan dengan baik, bukannya hasil

kerja cinta. Selain itu, seni terkait dengan pikiran dan tidak semata-mata berasal dari perasaan. Pertama-tama kita harus memeriksa tempat dan fungsi seni dalam keberadaan dan mata pencaharian manusia secara umum sebelum memutuskan seni mana yang dapat digunakan sebagai metode pengajaran dan pengajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah ciptaan manusia yang mengutamakan keindahan dan berbentuk berbagai hal yang dimaksudkan untuk memberikan kesenangan., yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam (Dewantara, Ibid: 351- 353).

Manfaat Pendidikan Kesenian

Tujuan dari pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mencapai kematangan baik moral dan akademik, tidak sampai disitu melalui pendidikan pula lah guru dapat membantu individu menemukan bakat yang sudah ada pada dirinya. Untuk membantu peserta didik berkembang dan mencapai kematangan moral dapat di berikan melalui pendidikan kesenian sesuai dengan teknik yang diberikan Ki Hajar Dewantara dalam mendidik siswa. Adapun beberapa manfaat dan fungsi berbagai kesenian dalam pendidikan Ki Hajar dewantara yaitu:

Olah Gending Sebagai Pendidikan.*)

1. Bayi lahir ke dunia ini dengan semua sarana dan sumber daya kehidupan yang disediakan oleh Tuhan, tetapi tidak semuanya berfungsi dengan sempurna.
2. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, baik secara fisik maupun mental, dipengaruhi oleh petualangan hidup manusia dan kondisi planet ini yang dinamis.
3. Walaupun pendidikan serta usaha pamong itu hanya sekedar umbahan, akan tetapi besar sekali paedahnja untuk mpertjepat, memperbaiki dan menjempurnakan djalan perkembangan tumbuhnja hidup lahir dan batin tadi.
4. Usaha pendidikan ditudjukan kepada: a halusuja budi, b. tjerdasnja otak, e sehatnja badan. Ketiga usaha itu akan mendjadikan lengkap dan larasnja hidup manusia didunia
5. Sistiru pendidikan pada djaman sekarang ini terlalu berat pada intelektualisme, kurang memperhatikan keluhuran budi, dan karenanja mengakibatkan pintjang dan gontjangnja hidup kemanusiaan.
6. Ilmu pengetahuan itu ada dua matjam pengaruhnja: a. pengetahuan jang mempunyai daja mpertadjam dan mpertjerdas pikiran, b. pengetahuan jang mempunyai daja mperdalam dan mperhalus budi. Kedua-duanja sudah tertjakup dalam kata-kata Djawa „sastra gending“, ialah wudjudnja nalar dan budi.
7. Pantjaindera manusia adalah alat penjambung dunia semesta ini dengan djiwa manusia. Kesempurnaan pantjaindera mem bawa kesempurnaan djiwa (hubungannja dengan angka 2 tersebut diatas).
8. & Indera penglihatan adalah alat yang digunakan untuk melatih dan mendidik kecerdasan mental. Padahal perasaan lebih banyak dipengaruhi oleh pendengaran. Oleh karena itu, pelatihan pendengaran yang baik diperlukan untuk melatih perasaan.

9. Pantjaindera itu apabila tidak bisa dipergunakan makin lama akan makin mundur, hingga akhirnya tidak dapat dipergunakan lagi (rudimentair). Sebaliknya apabila selalu dipergunakan, apalagi diusahakan kesempurnaannya akan bertambah tjerdas dan halus.
10. Ketjuali untuk sekedar melatih kehalusan pendengaran, jang akan membawa halusnya rasa dan budi latihan gending itu mendjadi imbalan latihan bahasa, kedua-duanya tak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk menudju kesempurnaan tindak kesardjanaan dan kesudjanaan. Gending adalah sesungguhnya djuru pengatur gerak irama.

Peladjaran serimpi dan konsekwensinja. Berhubung dengan tegoran dari beberapa surat kabar terhadap soal peladjaran serimpi", lagi pula berhubung dengan kurang insjafuja sementara pihak jang mempeladjar sendiri tentang sutjinja" sifat kesenian serimpi, maka saja merasa wadajib memperingatkan jang tersebut dibawah ini kepada sekalian pemuda kita, jang berorganisasi.

1. Serimpi adalah kesenian kita jang amat indah dan berasal dari bertjampurnja "religie" dan kunst" yakni rasa-kebatinan suji dan rasa-keindahan.
2. Kesenian serimpi itu dahulu-mula kepunjaan keraton dan tidak pernah dipeladjar oleh sembarang orang; gadis-gadis jang terhitung beradab" (beschaafd) diwadjibkan mempeladjarinja.
3. Segala kesenian kalau tjuma tersimpan dalam keraton itu tidak akan kekal dan belum bernama „nasional", karena tidak tersebar djadi kepunjaan rakjat, sedangkan hidupnya keraton (dynastie) itu biasanja tidak kekal, djadi haruslah kita rakjat jang memangku, mempeladjar dan cultiveeren" semua kesenian rakjat jang pantas dikekalkan sebagai sifat-peradaban dari bangsa kita.
4. Oleh karena kunst" dan vermaak" (kesenian dan kesenangan) itu selalu berdekatan, sedangkan maksudnja dan pengaruhnja amat berbeda jang satu menghaluskan budi dan jang lain seringkali mengkasarkan atau mengurangi rasa kesutidan maka haruslah kesenian serimpi djangan sampai dipergunakan untuk kesenangan" belaka (alatulmalah) dan harus kita djaga betul-betul akan langsungnja sifat-kesutjiannya.
5. Oleh karena itu wadjiblah kita mengadakan pendjagaan jang tjukup untuk melindungi kesenian kita jang luhur itu dari segala marabahaja, dengan djalan berdaja-upaja memadjukan rasa kesutjian diantara sekalian jang beladjar serimpi dan menolak keras segala rasa dan tindak jang dapat merendahkan nama serimpi" jang luhur itu.
6. Berhubung dengan tjita-tjita jang tersebut diatas perlulah semua perkumpulan dan club jang memadjukan atau mempeladjar tari serimpi, berserikat jang tertib (berorganisasi), baik dengan djalan persaudaraan (federasi) maupun dengan persatuan (unie, bond dsb.), agar dapat menjebar pengaruh kesutjian dalam batinnja dan ketertiban dan peradaban pada lahiruja, lagi pula mengadakan pendjagaan mendjauhkan sifat-sifat dan (usaha-usaha preventif). rasa jang sebaliknya dan
7. Untuk pokok-sendu guna memadjukan peladjaran serimpi mengatur ketertibannya peladjaran itu, haruslah diingal kepentingan atau faedahnya jang boleh dikumpulkan djadi 7 fatsal dibawah ini:

- a. Tari serimpi itu suatu sifat pendidikan gerak badan dan rasa keindahan (pendidikan djasmani dan aesthetika) buat gadis, berasal dari djaman dahulu, ketika belum ada theori pingitan dan umumnja perempuan dan laki-laki masih sama haknja
- b. Tari serimpi itu sifatnja sport, jang menghaluskan dan menjehtakan tubuh, sama dengan maksudnja Zweedsche gymnastiek"; maka dari itu pantas sekali buat gadis berhubung dengan hidupnja perempuan Tari serimpi itu mendidik rasa wirama (rhythme), yakni zelfbeheersching (mengekan diri) dan gerak wirage, yakni kesusilaan

Dasar-Dasar Pendidikan Didalam Tonil.

Hal Kesenian Sandiwara Atau Drama Dulu dan Sekarang

1. Sandiwara, juga dikenal sebagai Drama atau Tonil, adalah bentuk seni sastra yang berbentuk pertunjukan di mana para pemain, atau dramatis personae, melakukan semua pertunjukan bersama dengan gerak tubuh dan perilaku untuk membuat tjeriteranja muncul sebagai skenario kehidupan nyata..
2. Mula-mula Sandiwara itu Griek-Lama djuga ditanah Barat, ditanah bersifat kesenian sastera" dan gending", jaitu selalu memakai musik, djadi merupakan njanjian dengan iringan suara suling atau alat lain.
3. Sandiwara timbul karena keinginan manusia untuk mewudjud. kan matjam-matjam soal kebatinan (agama), dalam mana para dewa dan diiwa-halus dipertunjukkan dengan plastis (berbentuk manusia), di Eropa demikian djuga keadaannja.
4. Lama-kelamaan senantiasa berubahlah sifatnja sandiwara. bahkan ada kalanja tidak dipakai orang-orang sebagai pemain, melainkan dipergunakan gambar-gambar (wajang-kulit, wajang beber, wajang-karutjil atau klitik, wajang-golek), jang masih memakai dramatis personae jaitu: srandul, réjok, ketopjak (sekarang nama ketoprak") dll. sedangkan djaman sekarang kita mempunyai: wajang-wong, langendrijan, langen-wanara, langen asmara-sutji dan lain-lain. Demikian djuga ditanah Barat kita djumpai drama, tragedie, comedie, blijspel, kluchtspel, dan jang terus memakai musik jaitu opera, operette, revue dan sebagainya.
5. Didalam kebudajaan sandiwara kita nampak lakunja perubahan jang lambat-laun meninggalkan sandiwara jang berwudjud kedjadian njata" njata" (reeel), menudju (allegorisch, symbolisch) dengan kearah perlambang amat mementingkan suara dan gending, inilah disebabkan oleh sifat kesusasteraan kita, jang kurang mengindahkan prosa dan hanja mementingkan puisi", keadaan mana terlampau mengikat kemerdekaan si budanggo, malah boleh dikatakan menjempitkan kesusasteraan kita.

Kini timbullah tonil ketoprak" dan tonil-Eropa, jang kedua-duanja terbukti amat menarik perhatian rakjat kita, inilah suatu tanda jang menjatakan telah bergantinja sifat-kebatinan rakjat kite, jaitu dari dalam mendjadi „dangkal", dari kebatinan kearah kelahiran". Walaupun pergantian itu bersifat kemunduran", akan tetapi ada batknja djugal patu rabat kita jang sebenarnja sudah lama berpisah dengan kebudajaan lama dari bangsa kita itu. arang kebudajaan lamak mewujudkan kesenian ang ingin dan berkenaan hendikasi kulturil, melepaskan Ikatan-ikatan

kebudajaan-lama).

Gunanja Wirama Didalam Pendidikan Dan Hidup Manusia.

Jang dinamakan wirama" (dalam bahasa asing dinamakan thymme") jaitu sifat tertib serta hidupnja laku, jang karena itu lalu bersifat indah, dan karena keindahannya lalu dapat memberi rasa senang atau bahagia. Laku jang tertib itu tidak tentu laku jang sama dalam bagian-bagiannya, baik sama wujudnya maupun sama waktunya jang terpakai, akan tetapi jang paling perlu untuk mengadakan wirama" atau rhytme" itu ialah patut-runtutnja (harmoninja) hubungan antara bagian jang satu dengan jang lain. Patut-runtutnja (rampaknya atau larasnya) hubungan dan timbangan itu terdjadi karena selalu berganti-gantinya atau berturut-turutnja bagian bagian laku jang tepat dan dan jang dangkal, jang kuat dan jang lemah, jang keras dan jang halus, demikian selanjutnya. bagian-bagian laku (jang bat, jang dalam Karena adanya pergantian pergantian dalam bahasa asing dinamakan Itulah dari hastie), maka utuhnya lalu, rhytme sifat hidup dalam arti tidak masinal" bersemangat" (berisi jiwa) atau dalam terpakai arti Jak masina sesungguhnya ialah batala bolehlah hidupku selalu memakai laku jang berciranad upi kodolalah ditetapkan, ba segala laku jang timbul dari hidupnja kodrataan itu tidak terke jak wirama. Misalnia Jakunya matahati bintang bintang berganti-gantinya hari siang dan malam, musim kemarau, musim panas dingin, sifat dan hudjan dan bertumbuhnja se tumbuh-tumbuhan jang selalu membantai urut-urutan, hubungan alau timbangan jang pasti dan tertib baik jang mengenai wujudnya daun, bunga, buah, biji, dsb maupun yang mengenai waktunya berdaun, berbunga, berbuah, berbidji, dsb. itu.

Lebih terang lagi orang dapat mengerti maknanya wirama" djika kita membandingkan jara bitjaranja orang jang berwirama dan jang tidak berwirama. Orang jang berbitjara dengan wirama itu selalu berganti-ganti ketjil-besarnya suara, tjepat-lambatija mengutjapkan perkataan-perkataan, keras halusnja, kentjang lemahnja dsb. Lalu semua itu dapat menarik dan menjenangkan segenap orang jang mendengarkan. Sebaliknya orang jang berbitjara tidak dengan berganti-ganti aksennja itu, jaitu tidak berwirama, tentulah ia akan mendjemukan orang jang mendengarkannya Begitulah djuga keadaan orang menjanji (nembang), memainkan gamelan, menggosok biola atau memainkan piano, menari (beksa, berdansa) selalu dapat terlihat, bahwa bagus atau buruknja, indah atau djeleknja segala lagu atau gerak-badan itu terletak pada baik atau tidak baiknja wirama jang terpakai.

Gunanja wirama" untuk hidup manusia itu pertama kali dapat memberi rasa senang atau rasa bahagia, seperti sudah tertulis pada permulaan kata dimuka. Lain daripada itu adalah pula faedah laedah jang menurut pengadjaran psikologi modern timbul karena adanya gerakan-wirama. Theori jang menetapkan hal itu ialah teristimewa peladjarannya Dr. Rudolf Steiner, seorang ahli psikologi dan ilmu pendidikan (terkenallah theori beliau itu dengan nama: antroposofisch onderwijs), jang dalam singkataja mengadjarakan seperti jang berikut:

- a. wirama memudahkan pekerjaan jasmani, bukti-buktinja berdjalan berbaris dengan musik atau tambur itu menghilangkan atau mengurangi lelahnya badan; mengangkat batu atau kaju jang berat padi, jika dengan berlagu ngemplongi

- kain atau suara berwirama, idem; menumbuk putih dan lain-lain idem pula.
- b. Kewirama menokongengardar fikiran, tjaranja hitong padanjani semua mengajarkan bahasa (menghangadjar benjar, menjanji) semua itu kalau memakai wirana bagi atau memetijah metjah bagian-bagiannya, serta mengembagi ang tertib), tentulah memudahkan pekerjaan fikiran
 - c. wirama mentjerdaskan budi pekerti (membentuk watak), ini dapat terbukti dari hidupnja orang-orang jang biasa hidup dengan wirama, umumnja mereka itu bertablat: tetap hati, teguh dan tahan, tertib dan sedjuk djiwanja, berani, tenteram dan sabar, bersenang hati dsb.
 - d. wirama menghidupkan (dinamis) kekuatan didalam djiwa manusia, atjapkali kita melihat orang jang menggerakkan badannya dengan wirama itu lalu mendjadi berkobar-kobar djiwanja (orang berfikir, tjaranja menggerakkan kekuatan magnetis, permainan permainan seperti „djatilan"), jaitu kalau djiwanja kurang kuat lalu badannya turut bergetar atau kaku; ini adalah keadaan jang terbawa dari berkobar-kobarnya kekuatan, jang dari simpanan statis" akan keluar mendjadi „dinamis", atau „passif" mendjadi aktif".

Theori jang setjara wetenschappelijk sudah ditetapkan dengan perti bani na eksperimen eksperimen oleh dan Dalcroze itu menetapkan baiknja matjam-matjam adat istiadat jang hidup didalam hidup bangsa kita. Misalnja peladjaran gera wirama jang bersifat peladjaran beksa (wiraga), aturan gerak-bada jang terpakai sehari-hari selaku tata-krama (laku-dodok, mundul mundur, ngapurantjang, sila, djèngkèng dsb.). Demikian pula tjan membiasakan anak-anak kita menjanji atau berlagu dengan wiramm diwaktu bermain-main, teka-teki, bertjeritera (mendongèng) ds Itu semua njatalah sekarang menurut theori Steiner dan Dalcro itu, amat berfaedah dan itulah pendidikan jang boleh diseb pembiasaan pada wirama". Walaupun sekarang bukan L djamannya berdjongkok dan bersembah, akan tetapi alang baiknja, djika tjara-tjara baru jang kita adakan (sesuai den djarman) bersifat wirama pula, agar dapat berfaedah ur pendidikan budi pekerti menurut dr. Steiner sebagai termal diatas tadi. Djadi kita tidak mengandjurkan kekalnja atau tetan segala tjara-tjara (jang djaman dahulu sungguh baik, tetapi seka boleh djuga malah merugikan hidup kita), akan tetapi kita h menetapkan, bahwa segala tjara menggerakkan badan jang ter dalam laku kita sehari-hari itu njatalah sesuai dengan t antroposofi dari dr. Steiner dan sesuai pula dengan maksı peladjaran rhythmik jang terkenal dengan nama Dalcrozedanse.

Permainan, Tari Dan Lagu Didalam Pendidikan.

Apakah arti dan maksudnja saja sebagai seorang nasionalis kesenian Indo Apakah dalam djaman berkobar-kobanjaarsemangat persatuan Indonesia ini, kedaerah datang ke daerah Djawa? Patutlah soal ini saja terangkan setjukupnja, agar tiada menimbulkan persangkaan jang bukan-bukan.

Djaman sekarang ini adalah djamannya kita membentuk kebangsaan Indonesia serta mendirikan daerah kita bersama, ialah lanah air Indonesia Bangsa" jaitu rakjat jang mempunyai kebudajaan atau kultur, jakni buah budi atau buah ketjerdasan Ingatlah kita djiwa kita. Rakjat jang tidak mempunyai kebudajaan itu belum boleh menjebut dirinja dengan sebutan bangsa". pada utjapan dari Presiden

Quezon dari Pilipina, jang pernah berkata Kita bangsa Pilipina sudah berdiri sebagai rakjat merdeka, akan tetapi sajanglah, kultur kita jang aseli sekarang sudah lenjap, kita hanja mempunyai kebudajaan Sepanyol dan Amerika, kita merasa sebagai orang merdeka jang tidak berpakaian kebangsaan sendiri". Pada waktu itu beliau minta kepada marhum Dr. Sutomo supaya dapat tjontoh tjontoh pakaian rakjat dan lain-lain barang kebudajaan dari rakjat kita Indonesia, agar dapat diperlihatkan kepada orang-orang Pilipina. Berhubung dengan ini ingatlah pula kita pada utjapan dari Prof. J.R. Bunche dari Howard-university, jang telah mengundjungi perguruan kita Taman Siswa di Mataram Beliau berkata: „Bangsa jang mempunyai kebudajaan aseli itu tentu dihormati oleh bangsa lain; tetapi kalau mereka hanja mempunyai kebudajaan jang semata-mata berasal dari asing, mereka itu lalu dipudji karena pandai meniru".

Begitulah bangsa kita Indonesia harus dapat memperlihatkan kebudajaannya jang aseli, walaupun kelaknja berubah atau bertambah karena pengaruh dari luar. Djanganlah agaknya kita hanja mempunyai kebudajaan jang bersifat tiruan atau copy belaka Dat kebudajaan Indonesia jang akan dapat sebutan kebudajaan Da paitu kebudajaan jang asalnya dari daerah-daerah kita sendiri bak dari Bali atau tich, Sunda atau Minangkabau, Djausendiri, Palembang dah. Seperti pernah dikatakan oleh Ki Tjokrodirdjo: Kebudayaan Indonesia jaitu kumpulnja puntjak puntjak (de Segtepunten) dari kebudajaan-kebudajaan daerah-daerah. Lebih back (karena lebih mudah dan bermanfaat) bangsa kita Indonesia mengambil kebudajaan dari daerah-daerahnja sendiri daripada memasukkan kebudajaan dari djauh seperti Hollywood dsb.

Yang termasukjhur karena Rudolf Steiner, jang pendidikan jang disebut aliran alirannya anthroposofisch onderwijs", selalu wirama itu adjurkan peladjaran mengandjur andju perguruan Bolehlah dalil-dalil jang berikut: teori Steiner (rythme) didalam kita simpulkan sebagai dally use itu memudahkan pekerjaan djasmani dan rohani, rythme itu mengeluarkan dan menertibkan kekuatan djiwa; 3 rythme itu memadjukan ketjerdasan djiwa manusia.

Sebagai bukti dari dalil ke-1 dan ke 2 tjukuplah kita ingat pada orang-orang jang seringkali dapat mengerdjakan pekerdjaan berat dengan mudah (tidak lekas lelah), kalau pekerdjaan bera pekerdjaan itu dilakukan dengan wirama, misalnja menumbuk padi dengan mengketok ketok lesungja (tempat penumbuk padi dengan anak lesungnja (alu). Begitu pula orang tidak lekas lelah derdjalan beberapa kilometer, asalkan ada suara tambur, apalagi djika durugi dengan suaranya musik jang melagukan mars jang gembira. Lihatlah kekuatan penari, jang beberapa djam dapat melakukan tariannya (jang atjapkali serba sukar dan berat itu) dengan tidak lekas lelah, karena tariannya itu berlagu dengan dūringi suara gamelan.

Tentang pengaruhnja wirama pada kemadjuan ketjerdasan djiwa (dalil ke-3), maka patut diketahui, bahwa pertjobaan pertjobaan disekolah-sekolah negeri di Djenewa dengan wetenschappelijk (beserta statistik statistik) telah menentukan, bahwa jang tersebut dalam dalil itu adalah benar. Sekarang diseluruh Swis sudah dimasukkan peladjaran tari (Dalcroze dansen) sebagai mata peladjaran jang diharuskan didalam rentjana peladjaran dari sekolah-sekolah negeri. Dikatakan bahwa banjak sekali anak-anal- jang tadinja malas atau bodoh atau bertabiat kotor,

sesudah mendapat pelajaran tarian menurut sistim Dalcroze itu, lalu menjadi anak-anak yang rajin dan pandai.

Berdasarkan penjelasan mengenai peran kesenian tersebut, masuk akal jika disiplin ilmu yang termasuk dalam lingkaran 'Pancadharmas' Tamansiswa ini juga digunakan dalam pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan kesenian, sebagai alat pendidikan di Tamansiswa, dimaksudkan untuk membentuk jiwa anak-anak menuju keindahan khususnya, tetapi keindahan yang dikombinasikan dengan keluhuran budi dan kehalusan budi, sehingga sesuai dengan kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya. Selain itu, seni harus berpijak pada kehidupan berbangsa dalam arti yang seluas-luasnya dan tidak boleh bertentangan dengan manusia atau melanggar hukum-hukum kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa teori pendidikan Ki Hajar Dewantara masih dapat diterapkan, tetapi perlu dimodifikasi untuk mempertimbangkan kemajuan zaman. Nasionalisme dan pendidikan kebangsaan selalu dibutuhkan untuk menanamkan jiwa merdeka kepada anak-anak bangsa agar mereka dapat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta selalu mencintai tanah airnya, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak secara mandiri untuk kemajuan bangsa. Kekhasan gagasan pendidikan anak usia dini Ki Hajar Dewantara adalah pendekatan kultural guru. Selanjutnya, implementasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengenai penyediaan kegiatan pendidikan yang mampu meningkatkan panca indera anak di Taman Indria Ibu Pawaiyan Yogyakarta.

Kegiatan pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa adalah kegiatan yang, melalui proses pendidikan sistem among, dapat meningkatkan panca indera dan aspek perkembangan, khususnya Ing Ngarsa Sung tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tutwuri Handayani. Gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak mudah diimplementasikan di lingkungan Perguruan Taman Siswa karena masalah internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling*. Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 7(2), 1-7.
- Darsiti. Soeratan, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984.
- Dewantara. Bambang, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Pustaka Kartini, Cet.1, 1989.
- Dewantara. Ki Hadjar, Karya Bagian I: Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS, cet II, 1962.
- Dewantara. Ki Hadjar, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dewantara, Ki Hadjar, Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1964.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 Jakarta: 1989, Cipta Adi Pustaka, Cet. I.
- Gunawan, Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa, Yogyakarta: MLPTS, 1992.

- Guza. Afnil, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta; Asa Mandiri, 2009.
- Harahap. Hah. dan Bambang Sokawati Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan, Jakarta: Gunung Aguna, 1980.
- Hariyadi. Ki, Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya, Yogyakarta: MLTS, 1989.
- Hadisukatno, Ki. (1970), "Permainan Kanak-kanak sebagai Alat Pendidikan" dalam Buku Peringatan Taman Siswa 1922-1952. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.
- Nayono, Ki, (1992), "Pendidikan Kesenian" dalam 70 Tahun Tamansiswa 1922- 1992, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Rahardjo. Suparto, Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959, Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Soewito. Irna, H.N. Hadi, Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.